

Konsep Tarbiyah Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Sistem Pendidikan Islam Modern (Analisis Terminologis Dan Filosofis)

Lina Afriani

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Darussalam, Indonesia
email: afriani_lina123@gmail.com

Article history: Received: November 13 2025; Revised: Desember 13 2025;

Accepted: Desember 20 2025; Published: Desember 31 2025

Abstract

In terms of terminology, tarbiyah is defined as the process of guiding and developing the potential of students (physical, intellectual, and spiritual) gradually towards perfection (*insan kamil*), and in line with divine values. Meanwhile, in terms of philosophy, tarbiyah focuses on the role of humans as Khalifah on earth and their responsibility as bearers of Amanah. The ultimate goal is to produce individuals who are devoted (*ubudiyah*) to Allah SWT and function as *Rahmatan lil 'alamin*. Classical scholars (Al-Ghazali) view it as purification of the soul (*tazkiyatun nafs*), while contemporary scholars emphasize the balanced development of intellectual, moral, social, and spiritual potential (*al-wasathiyyah*). This study argues that the values of tarbiyah *ruhiyah*, *Aqliyah*, *Khuluqiyah*, and *Ijtima'iyyah* are still very relevant in the modern education system because they are able to respond to the challenges of globalization and the moral crisis. Tarbiyah also encourages education that focuses on character (cognitive, affective, psychomotor), is comprehensive, and positions teachers as *murabbi* with the ultimate goal of forming a complete *Insan Kamil*. This study uses a qualitative approach with a library research design and a Systematic Literature Review (SLR) method. The results of this study show the relevance between the concept of tarbiyah and Modern Islamic Education.



Keywords

Tarbiyah, Islamic Education, Philosophical Foundations, Modern Education.

Abstrak

Secara analisis terminologi, tarbiyah diartikan sebagai proses pembimbingan dan pengembangan potensi peserta didik (jasmani, akal, dan ruhani) secara bertahap menuju kesempurnaan (insan kamil), dan sejalan dengan nilai-nilai Ilahiah. Sedangkan analisis filosofis, tarbiyah berpusat pada peran manusia sebagai Khalifah di muka bumi dan tanggung jawab pemikul Amanah. Tujuan puncaknya adalah melahirkan individu yang berbakti (ubudiyyah) kepada Allah SWT dan berfungsi sebagai Rahmatan lil 'alamin. Ulama klasik (Al-Ghazali) memandangnya sebagai penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), sementara ulama kontemporer menekankan pengembangan potensi akal, moral, sosial, dan spiritual secara seimbang (al-wasathiyyah). Studi ini berargumen bahwa Nilai-nilai berupa tarbiyah ruhiyah, Aqliyah, Khuluqiyah dan Ijtima'iyyah masih sangat relevan dalam sistem pendidikan modern karena mampu menjawab tantangan globalisasi dan krisis moral. Tarbiyah juga mendorong pendidikan yang fokus pada karakter (kognitif, afektif, psikomotorik), bersifat menyeluruh, memposisikan guru sebagai murabbi dengan tujuan akhir membentuk Insan Kamil yang utuh. Studi ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research) dan metode Systematic Literature Review (SLR). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya relevansi antara konsep tarbiyah dengan Pendidikan Islam Modern

Kata Kunci

Tarbiyah, Pendidikan Islam, Landasan Filosofis, Pendidikan Modern.

Pendahuluan

Islam adalah agama universal, yang mengajarkan kepada umatnya seluruh aspek kehidupan baik kehidupan duniawi maupun kehidupan ukhrawi, untuk bisa mencapai kebahagiaan tersebut maka dibutuhkan ilmu, karena ilmulah yang dapat mengantarkan kepada kebahagiaan tersebut. Selanjutnya untuk dapat memiliki ilmu maka

diperlukan Pendidikan. (Abdul Rosyad, 2022) Pendidikan adalah proses menuju kearah pendewasaan seseorang. Hal ini sesuai dengan yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. (Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20, 2003) bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk membangkitkan potensi seseorang yang dalam hal ini adalah peserta didik. Islam memiliki konsep pendidikan tersendiri. (Harahap et al., 2023) Konsep pendidikan menurut Islam, menggunakan istilah-istilah seperti diantaranya; *Al-Tarbiyah*, *At-Ta'lim*, *At-Ta'dib*, atau *Al-Adab*, *At Tahzib*, *Al-Wa'adz atau Mau'idzah*, *Ar-Riyadhah*, *At-Tazkitah*, *Al-Talqin*, *At-Tadrис*, *At-Tafaqquh*, *At Tabayin*, *At-Tazkirah*, dan *Al-Irsyad*. Berdasarkan hal ini maka dapat dilihat bahwa konsep pendidikan yang dimiliki oleh Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis lebih kompleks dibandingkan konsep pendidikan Barat. Sedangkan konsep pendidikan Barat lebih mengutamakan hanya kepada nalar manusia.(Harahap et al., 2023).

Pendidikan Islam banyak mendapat perhatian dari para peneliti. Studi yang ada dapat dibagi menjadi tiga kategori. Pertama, Analisis Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an. Studi tersebut mengemukakan bahwa konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib dalam dunia pendidikan Islam dapat membentuk peserta didik menjadi manusia seutuhnya (insan kāmil) yang mampu mengarahkan kehidupannya secara benar, bijaksana, dan sesuai dengan nilai-nilai ilahiah.(Harahap et al., 2023). Kedua, Keterkaitan istilah Pendidikan Islam Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Al-Quran, analisis Ibnu katsir. Studi tersebut mengemukakan bahwa dalam membentuk sistem pendidikan Islam yang utuh (integrated system of Islamic education), di mana kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih harus berjalan secara harmonis, konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib dalam analisis Ibnu Katsir diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang berilmu, beradab, dan berkepribadian utuh sebagai tujuan ideal pendidikan Islam, yaitu terbentuknya insan yang berilmu dan berakhlak mulia (insan kāmil).(Yuliyani, Muhammad Al fians yah , Dinda Valiza, 2020). Ketiga Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Mengenai Makna Pendidikan (Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, Tadrис, Da'wah, Irsyad, Tadbiir, Tazkiyah, Usrah). Studi tersebut mengemukakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah

membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia yaitu manusia yang mampu menjalankan fungsi kekhilafahan di bumi serta mengarahkan kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai ilahiah.(Sekar Harum Pratiwi, 2024). Studi-studi yang ada belum menyentuh pembahasan terkait Konsep Tarbiyah dalam Perspektif Pendidikan Islam: Analisis Terminologis dan Filosofis.

Artikel ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggambarkan Konsep Tarbiyah baik secara terminology ataupun filosofis. Hal ini dilakukan dengan menjawab tiga pertanyaan. Pertama, Apa makna terminologis dan etimologis dari istilah tarbiyah dalam perspektif Islam?. Kedua, Bagaimana landasan filosofis tarbiyah dalam pendidikan Islam menurut pandangan ulama klasik dan kontemporer?. Ketiga, Apa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam konsep tarbiyah dan bagaimana relevansinya dengan sistem pendidikan Islam modern?. Ketiga pertanyaan ini dijawab dalam bagian-bagian berikut.

Artikel ini didasarkan pada tiga argumen. Pertama, Kata Tarbiyah merupakan bentuk masdar dari susunan bahasa Arab – رَبْيَةٌ

Fعل - يفعل - تفعيلاً - تفعلة yang berasal dari wazan يربّ - ترية Tarbiyah yang akar katanya adalah kata rabbaa memiliki makna mendidik, mengajari, mengasuh dan mengemong. Secara Terminologi tarbiyah merupakan sebuah proses pembimbingan terhadap peserta didik agar mencapai potensi jasmani, ruh dan akal dengan maksimal supaya bias menjadi bekal bagi peserta didik dalam memenuhi kehidupan dimasa selanjutnya(Yuliyani, Muhammad Al fians yah , Dinda Valiza, 2020). Kedua, landasan filosofis tarbiyah menurut Ulama klasik seperti Imam Al-Ghazali memandang tarbiyah sebagai proses penyucian jiwa dan pengendalian hawa nafsu agar peserta didik menjadi insan bertakwa. Sementara itu, ulama kontemporer seperti Hasan Langgulung dan Abdurrahman Al-Nahlawi menekankan bahwa tarbiyah harus mencakup pengembangan potensi akal, moral, sosial, dan spiritual peserta didik secara seimbang. Ketiga, nilai-nilai yang terkandung dalam konsep tarbiyah antara lain tauhid, akhlak, tanggung jawab, keilmuan, dan keseimbangan hidup yang masih sangat relevan dengan system Pendidikan Islam Modern karena

mampu menjawab tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas spiritual

Metode

Didunia globalisasi teknologi saat ini, telah mempengaruhi semua aspek system Pendidikan Islam yang gagal memberikan pemahaman mendalam terhadap Pendidikan Islam itu sendiri, sehingga kaburnya makna Pendidikan Islam di dunia Islam berefek terhadap pola pikir dan pola sikap manusia. Karena itu artikel ini fokus kepada konsep tarbiyah dalam dalam Perspektif Pendidikan Islam baik secara Terminologis dan Filosofis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan untuk memperoleh pemahaman mendalam dan interpretative terhadap makna tarbiyah secara terminology dan filosofis, sebagaimana dijelaskan oleh ulama dan pemikir Pendidikan Islam. Identifikasi dan pengumpulan data dari literatur yang relevan dengan tema penelitian, analisis dan interpretasi makna berdasarkan konteks terminologis dan filosofis dalam literatur Islam, sedangkan sintesis hasil kajian bertujuan untuk menemukan pemahaman komprehensif tentang konsep tarbiyah sebagai dasar Pendidikan Islam.

Informan untuk artikel ini diperoleh dari sumber yang berbasis data akademik yaitu Google Scholar, mempertimbangkan kesesuaian artikel terhadap fokus penelitian. Dengan menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) yang mencakup tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan, yang masing-masing dilakukan secara sistematis untuk meminimalkan bias penelitian. Data sekunder yang digunakan berasal dari literatur ilmiah, termasuk buku, jurnal bereputasi, publikasi pemerintah, serta dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian.

Tahapan pengumpulan data dan metode yang digunakan untuk melakukan pengumpulannya seacara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu tahap perencanaan dan identifikasi sumber, tahap pengumpulan data yaitu pembacaan intensif dan pencatatan sistematis terhadap literatur yang dipilih, tahap klasifikasi data yang bertujuan untuk menyaring data agar fokus analisis tetap terarah dan mendalam, tahap analisis data dengan menginterpretasikan makna-

makna yang terkandung dalam teks, menghubungkan berbagai pandangan ulama serta Menyusun konseptual tentang tarbiyah dalam perspektif Pendidikan Islam, tahap penulisan dan pelaporan dalam bentuk deskritif analitis.

Proses analisi dilakuakn dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, dimana penulis akan fokus kepada makna tarbiyah dan akan mengeluarkan informasi yang tidak berhubungan langsung dengan makna tarbiyah, penyajian data, dimana penulis Menyusun secara sistematis dalam bentuk uraian tentang makna tarbiyah secara termonologis, filosofis dan juga relevansi nilai-nilai tarbiyah terhadap system Pendidikan modern. Dan yang terakhir, penulis akan menarik kesimpulan dari berbagai pemikiran yang telah dikaji dan tetap berlandaskan prinsip-prinsip Pendidikan Islam. Sedangkan analisis datanya, penulis akan mendeskripsikan makna tarbiyah secara tekstual dan juga menganalisis kedalaman maknanya secara konseptual dan filosofis, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan mendalam tentang konsep tarbiyah dalam pendidikan Islam.

Hasil

Konsep tarbiyah menunjukkan relevansi yang nyata terhadap nilai-nilai pendidikan Islam modern yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga menekankan pembinaan manusia secara menyeluruh (holistik), meliputi aspek ruhani (tarbiyah ruhiyyah), intelektual (tarbiyah ‘aqliyyah), moral (tarbiyah khuluqiyyah), dan sosial (tarbiyah ijtimā’iyyah). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarbiyah memiliki relevansi yang nyata terhadap nilai-nilai pendidikan Islam modern dalam mencetak manusia paripurna (insan kamil) yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, kekuatan spiritual, dan kepedulian sosial yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Harahap et al. (2003) mencatat bahwa konsep tarbiyah dalam dunia pendidikan Islam dapat membentuk peserta didik menjadi manusia seutuhnya (insan kāmil) yang mampu mengarahkan kehidupannya secara benar, bijaksana, dan sesuai dengan nilai-nilai ilahiah. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Yuliyani, Muhammad Al fians yah , Dinda Valiza,

(2020) bahwa dalam membentuk sistem pendidikan Islam yang utuh (*integrated system of Islamic education*), di mana kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih harus berjalan secara harmonis, konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang berilmu, beradab, dan berkepribadian utuh sebagai tujuan ideal pendidikan Islam, yaitu terbentuknya insan yang berilmu dan berakhhlak mulia (*insan kāmil*). Tidak hanya itu, Penelitian yang dilakukan oleh Hatta (2006), mengemukakan bahwa Pendidikan yang hanya menekankan salah satu aspek tanpa mengindahkan yang lainnya akan menghasilkan individu yang tidak seimbang secara intelektual, emosional, dan keterampilan. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh A. R. Hakim et al., (2023) bahwa Pendidikan modern menuntut adanya pembaharuan dalam berbagai aspek, termasuk dalam sistem pendidikan Islam. Paradigma baru yang di maksud bertujuan agar dapat menyelaraskan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan dalam Islam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan bahwa adanya relevansi antara konsep tarbiyah dengan nilai-nilai Pendidikan Islam Modern, dimana peserta didikan tidak hanya dibentuk dari segi kognitiif nya saja, akan tetapi lebih dari itu, peserta didik harus menguasai dan menyelaraskan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Temuan ini memperkuat keyakinan bahwa Tarbiyah bukan sekedar proses pembimbingan dan pengembangan potensi peserta didik (jasmani, akal, dan ruhani), tetapi juga proses menyelaraskan ilmu pengetahuan dengan teknologi canggih saat ini, peserta didik bukan hanya cerdas dalam bidang agama saja, tetapi juga cerdas dalam bidang terknologi.

Dalam menghadapi tantangan zaman modern seperti krisis moral, sekularisme, dan hedonisme, pendidikan Islam perlu bertransformasi melalui integrasi nilai-nilai Islam dengan metode dan pendekatan pendidikan kontemporer. Tarbiyah menjadi jembatan penting dalam upaya ini, karena mampu menyelaraskan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai ketauhidan. Peran guru sebagai murabbi (pembimbing) sangat vital dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik melalui keteladanan dan pembinaan karakter. Oleh karena itu, sistem

pendidikan Islam modern harus didesain secara integratif agar menghasilkan generasi berilmu, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global secara bijak dan beradab.

Pembahasan

Istilah tarbiyah merupakan bentuk masdar dari kata kerja bahasa Arab — فعل — تَفْعِيلًا — يُرِّي — تَرْبِيَة — yang berasal dari wazan

Secara etimologis, kata rabba mengandung makna mendidik, mengasuh, mengembangkan, dan mengarahkan. Dalam konteks terminologis, tarbiyah dipahami sebagai proses pembimbingan dan pengembangan potensi peserta didik yang mencakup aspek jasmani, akal, dan ruhani secara optimal, sehingga dapat menjadi bekal dalam menjalani kehidupan di masa mendatang. Tarbiyah merupakan proses pengasuhan dan pengembangan potensi manusia secara berkelanjutan menuju kesempurnaan moral, spiritual, dan intelektual, yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam.(Harahap et al., 2023).

Hadis yang menjelaskan tentang At-tarbiyah sebagai konsep pendidikan dalam Islam, yaitu:

Artinya: " Dari Ibnu Abbas RA berkata: bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda : Jadilah kamu para pendidik yang penyantun,ahli fiqh dan berilmu pengetahuan. Dan disebut pendidikan apabila seseorang telah mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan, dari sekecil-kecilnya sampai menuju pada yang tinggi. (HR. bukhari).

Penjelasan dari hadis di atas adalah Kata yang menunjukkan bahwa hadis tersebut berkaitan dengan at-tarbiyah yaitu rabbaniyyina,rabbani,ya — رَبَّاًوِيَّة — الزَّبَّاوِيَّة — kata at-tarbiyah memiliki tiga akar kata dasar, yang kesemuanya memiliki arti yang hampir sama, yaitu: a) rabba-yarbu-tarbiyat, (تَرْبِيَة — يَرْبُّ — زَبْ) yang bermakna tambah dan berkembang. b) Rabbi-yurabbi-

tarbiyatān (تَبْرِيْيَةٌ - بَرْبَرٌ) yang bermakna tumbuh dan menjadi besar. c) Rabba-yurabbi-tarbiyatān (بَرْبَرٌ - بَرْبَرٌ - تَبْرِيْيَةٌ) bermakna memperbaiki, menguasai, memelihara, merawat, menunaikan, memperindah, mengasuh, mengatur dan menjaga. (Nur'A, Sugiati, M.Arya D, Wahyudi, 2020). Tarbiyah didefinisikan sebagai sebuah proses transmisi terstruktur (al-tabligh) dari konten kultural dan epistemik (al-syay) yang diselenggarakan secara berjenjang (syay fa syay) dan disesuaikan dengan kapasitas individual (bi hasbi isti'dadihi) setiap peserta didik, dengan tujuan final mencapai kesempurnaan holistik (ila kamalihi) dalam karakter dan kompetensi sepanjang hayat.

Seorang ahli pendidikan Islam, Al-Baidhawi berpendapat bahwa tarbiyah memiliki makna menyampaikan sesuatu hingga memperoleh suatu kesempurnaan. Menurut Baidhawi, tarbiyah yaitu memberitahukan sesuatu sampai mengarah pada titik kesempurnaan sedikit demi sedikit. Istilah tarbiyah lebih mengarah pada proses pengembangan potensi yang ada pada setiap manusia. Tarbiyah merupakan pendidikan yang dilakukan secara bertahap dan dilakukan secara berkesinambungan. Sedangkan Menurut Al-Jauhari, at-tarbiyah memiliki kesamaan makna dengan rabban dan rabba yang artinya memberi makan, menjaga dan mengasuh. Sedangkan dalam pandangan Quraish Shihab kata tarbiyah memiliki akar kata yang sama dengan kata rabb yang artinya mengarahkan sesuatu dengan bertahap menuju kesempurnaan kejadian serta fungsinya.(Yuliyani, Muhammad Al fians yah , Dinda Valiza, 2020).

Musthafa al-Maraghi membagi aktivitas al-tarbiyah menjadi dua macam yaitu pertama, Tarbiyah khalaqiyah, yaitu pendidikan yang terkait dengan perumbuhan jasmani manusia, agar dapat dijadikan sebagai sarana dalam pengembangan rohaninya. Kedua, Tarbiyah diniyah tahdzibiyyah, pendidikan yang terkait dengan pembinaan dan pengembangan akhlak dan agama manusia. (Nur'A, Sugiati, M.Arya D, Wahyudi, 2020). Konsep tarbiyah berarti gambaran untuk mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kamampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan. Dalam

mengarahkan anak didik, seorang Pendidikan memiliki peran utama dalam menentukan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya, Yakini memberikan pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). (Ayatul Munawaroh, 2011). Tujuan utama tarbiyah menurut Al-Ghazali adalah penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), pembentukan akhlak mulia, serta pengembangan ilmu pengetahuan yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi lebih jauh sebagai transformasi kepribadian dan spiritualitas peserta didik agar mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam implementasinya, Al-Ghazali menekankan pendekatan personal dan holistik, di mana pendidik (murabbi) berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan teladan akhlak. Melalui keteladanan, pembiasaan, dan bimbingan berkelanjutan, proses tarbiyah diharapkan mampu melahirkan insan kamil – manusia paripurna yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berintegritas moral tinggi. (Aminudin et al., 2024).

Dalam Incyclopedia of Education (Monroe), pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang berkaitan dengan sejumlah proses dari suatu kelompok sosial. Sementara Peters (1980) menyatakan bahwa pendidikan itu tidak lebih dari suatu aktivitas pembaharuan dalam kepribadian yang lebih baik. Petterson (1979) memberikan definisi, bahwa Pendidikan ialah usaha untuk mengubah dan memindahkan nilai-nilai budaya kepada setiap individu dalam masyarakat.(Fitriani et al., 2021). Sedangkan Pendidikan Islam Dalam pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas, merupakan proses internalisasi nilai dan pengetahuan ke dalam diri manusia yang dilaksanakan melalui metode dan sistem yang terstruktur dan bertahap, sehingga mampu menuntun manusia menuju pengenalan dan pengakuan terhadap Allah Swt. (M. D. El Hakim & Fahyuni, 2020). Abdurrahman al-Nahlawi memandang pendidikan Islam sebagai proses pembentukan individu dan masyarakat agar tunduk, taat, serta mampu mengimplementasikan ajaran Islam secara menyeluruh. Sementara itu, al-Abrasyi mendefinisikannya sebagai upaya mempersiapkan manusia agar

hidup sempurna dan bahagia, berakhhlak mulia, berpikir teratur, memiliki kepekaan rasa, serta terampil dalam pekerjaan dan komunikasi. Zakiah Daradjat menekankan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian muslim sesuai dengan ajaran Islam, sedangkan Ahmad D. Marimba menegaskan bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama. Adapun M. Arifin menafsirkan pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.(Rinnanik, 2018).

Sistem pendidikan Islam yang ideal didasarkan pada lima unsur operasional utama: Pembacaan Al-Qur'an (Tilawah), Tazkiyah (Penyucian jiwa dan budaya), Ta'lim (Pengajaran al-Kitab), Al-Hikmah (Pengembangan pemikiran filosofis), dan Al-Ilmu (Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi); namun, implementasi praktis dari unsur-unsur ini dalam konteks yang diuraikan cenderung bersifat minimal, terbatas hanya pada aspek ritual (Tilawah dan Tazkiyah) dan literasi dasar (Ta'lim), sementara aspek Al-Hikmah dan Al-Ilmu dinilai sangat kurang terealisasi. Karakteristik khusus dari sistem ini mencakup tiga dimensi fundamental: Sistem Ibadah (kepatuhan total kepada Allah SWT sebagai landasan hidup), Pembinaan Rohani (penguatan koneksi berkelanjutan antara ruh dan Tuhan), dan Pembinaan Intelektual (pengembangan daya akal untuk mencapai kebenaran). (Sajadi, 2021). Terdapat beberapa pandangan mengenai pengertian pendidikan, seperti yang lazim digunakan dalam praktik pendidikan. Dalam hubungan ini dijumpai berbagai rumusan yang berbeda-beda. Ahmad D Marimba, misalnya mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Berdasarkan rumusannya ini, Marimba menyebutkan ada lima unsur utama pendidikan, yaitu 1). Usaha (kegiatan) yang bersifat bimbingan, pimpinan atau pertolongan yang dilakukan secara sadar. 2). Ada pendidik, pembimbing atau penolong. 3). Ada yang dididik, atau si terdidik. 4). Adanya dasar dan tujuan dalam bimbingan tersebut. 5). Dalam usaha itu tentu ada alat-alat yang dipergunakan.

Para pakar pendidikan Islam merumuskan tujuan Tarbiyah secara fundamental dan komprehensif, berorientasi pada penciptaan "Insan Kâmil" (manusia sempurna) yang utuh. Secara teologis, tujuan puncaknya adalah melahirkan "manusia yang baik dan benar" (Konferensi Mekkah, 1977) yang sepenuhnya berbakti kepada Allah SWT (ubudiyyah), sesuai dengan fungsi penciptaan QS. Adz-Dzariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْأَنْسَنَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ

Artinya: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."

Secara aksiologis dan antropologis, tujuan ini diterjemahkan menjadi penanaman ketakwaan, akhlak mulia (fadhilah), serta penegakan kebenaran (Seminar Cipayung & Al-Abrasyi), yang melibatkan pembentukan budi pekerti dan jiwa melalui pembiasaan kesopanan dan kejujuran. Ali Ashraf dan Muhammad As Said menekankan aspek holistik dan keseimbangan dalam pengembangan seluruh dimensi fundamental manusia, meliputi akal, jiwa, dan jasmani. Sementara Muzayyin Arifin menyoroti pentingnya integrasi ilmu pengetahuan tinggi yang dikendalikan oleh iman dan takwa agar ilmu tersebut membawa kemaslahatan sosial. Pada akhirnya, menurut Azyumardi Azra dan Ismail Thoib, tujuan Tarbiyah adalah mencapai keseimbangan dunia dan akhirat serta memberikan kebebasan eksistensial yaitu suatu pendirian hidup yang jelas dan kebebasan dari belenggu duniawi yang menjadikannya pribadi yang bertaqwah dan berfungsi sebagai rahmatan lil 'alamin.

Secara filosofis, pandangan mengenai manusia dalam pendidikan Islam berpusat pada perannya sebagai berikut:

1. Khalifah di muka bumi. Tugas kekhilafahan ini secara intrinsik berkaitan dengan fungsi Rububiyyah (pemeliharaan dan pendidikan) Allah SWT. Konsekuensinya, manusia tidak hanya diposisikan sebagai objek ciptaan, tetapi juga sebagai subjek yang dibebani tugas kependidikan (educational task) untuk memelihara dan mengembangkan bumi serta dirinya sendiri sesuai dengan kehendak Ilahi. Konsep filosofis Pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari karakteristik esensial ajaran Islam. Menurut Yusuf Al-Qardhawi, terdapat

tujuh karakteristik utama Islam yang secara substantif harus termuat dalam Pendidikan Islam, yaitu: Rabbaniyah: Bersumber dan berorientasi pada ketuhanan. Insaniyah: Memfokuskan pada kemanusiaan dan potensi fitrah manusia. Syumul (Universal): Bersifat komprehensif, relevan untuk semua zaman, tempat, dan manusia. Al-Wasthiyyah: Bersikap moderat dan seimbang. Al-Waqi'iyyah: Bersifat realistik dan sesuai dengan kenyataan. Al-Wudluh: Jelas dan transparan dalam prinsip maupun tujuan. Integrasi Tsabat dan Murunah: Keseimbangan antara prinsip yang tetap (tsabat) dan fleksibilitas dalam implementasi (murunah).

2. Manusia dengan segala kelalaianya diharapkan menjadi wakil Allah Swt di bumi. Landasan filosofis pendidikan Islam ini dijelaskan dalam QS. al-An'am ayat 165 yang artinya; "Kemudian Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu yang (lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". Selain itu, dijelaskan juga dalam QS. al-Baqarah ayat 30 yang artinya; "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat; Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".
3. Manusia menjadi kepercayaan Allah Swt, sekalipun resikonya besar. Landasan filosofis pendidikan Islam ini dijelaskan dalam QS. al-Ahzab ayat 72 yang artinya; "Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh"
4. Keempat, manusia diberi kemampuan untuk mengetahui semua nama dan konsep. Landasan filosofis pendidikan Islam ini dijelaskan dalam Qs. al-Baqarah ayat 31 yang artinya; "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman; sebutkanlah kepada-

Ku nama-nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar".(Amie Primarni, Sugito, M. Daud Yahya, Nurul Fauziah, 2022)

Filosofi Pendidikan Islam berpusat pada pengembangan tiga pilar hubungan (Trilogi Hubungan) yang saling terkait, yaitu: Hablun min Allah: Hubungan vertikal antara manusia dengan Allah SWT (Aspek Religius). Hablun min al-Naas: Hubungan horizontal antara manusia dengan sesama manusia (Aspek Sosial). Hablun min al-'Alam: Hubungan antara manusia dengan lingkungan atau alam semesta (Aspek Lingkungan).

Dalam perspektif Pendidikan Islam, Pendidik adalah suri teladan yang menginternalisasikan ilmunya, mengemban amanah mulia dari Allah SWT untuk membimbing, menuntun, membina, dan mengembangkan minat serta bakat peserta didik. Pendidik bertanggung jawab membentuk kedewasaan dan akhlak yang bertaqwa, yang pada gilirannya memberikan kedudukan dan derajat yang tinggi serta dipandang sebagai salah satu bentuk ibadah dalam Islam.(Amie Primarni, Sugito, M. Daud Yahya, Nurul Fauziah, 2022) Secara umum, Pendidik didefinisikan sebagai individu yang profesi utamanya adalah mengajar (KBBI). Akar katanya dalam bahasa Sansekerta menyiratkan makna berat, penting, dan terhormat, sementara dalam bahasa Inggris mencakup berbagai peran seperti teacher, educator, and tutor. Dalam konteks Pendidikan Islam, cakupan Pendidik meluas menjadi semua pihak yang berupaya melakukan perbaikan (Islami) terhadap orang lain, mencakup orang tua (sebagai pendidik pertama dan utama), tokoh masyarakat, hingga masyarakat luas. Secara etimologis dalam Islam, Pendidik memiliki lima term spesifik yang menunjukkan fungsi yang berbeda, meskipun saling berkaitan:

1. Ustadz: Merujuk pada profesionalitas, dedikasi terhadap mutu, dan komitmen pada perbaikan berkelanjutan (continuous improvement).
2. Mu'allim: Bertanggung jawab atas penguasaan, pengembangan, transfer, internalisasi, dan implementasi (amaliah) ilmu pengetahuan.

3. Murabbi: Berperan dalam mendidik dan menyiapkan peserta didik untuk berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya agar tidak menimbulkan kerusakan (pada diri, masyarakat, dan alam).
4. Mursyid: Berfungsi sebagai model, teladan, dan pusat identifikasi diri (sentral anautan) atau konsultan bagi peserta didik.
5. Mudarris: Bertugas menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban berkualitas di masa depan.
6. Tarbiyah dan relevansinya dengan nilai-nilai sistem pendidikan Islam modern

Dalam konteks modern, pendidikan Islam menghadapi tantangan besar seperti sekularisasi, krisis moral, dan ketimpangan sosial. Untuk itu, tarbiyah harus dikembangkan secara holistik dengan pendekatan-pendekatan baru yang tidak melupakan nilai-nilai dasar Islam. Berikut beberapa aspek tarbiyah yang relevan dalam pendidikan modern yaitu : (Salman Alfarisi, 2025)

1. Tarbiyah Ruhiyah (Spiritual)

Tujuan utamanya adalah mendidik dan melatih aspek spiritual (ruh) manusia untuk mengembangkan, memperbaiki, dan menjaga hubungannya dengan Allah SWT melalui sikap merendahkan diri, ketulusan ibadah, serta ketaatan. Pendidikan spiritual ini berfungsi sebagai penangkal materialisme dan hedonisme di era modern, bertujuan membentuk individu berakhhlak mulia dengan integrasi kebijaksanaan, semangat beraktivitas, keluasan wawasan, dan kekuatan batin. Secara esensial, Tarbiyah Ruhiyah adalah proses terarah yang membimbing aspek rohani menuju tujuan ideal pendidikan Islam, diimplementasikan melalui kegiatan seperti salat berjamaah dan pengamalan nilai Al-Qur'an.

2. Tarbiyah Aqliyyah (Intelektual)

Tarbiyah Aqliyyah (pendidikan rasional) berfokus pada pengembangan anugerah akal (intelektual) yang diberikan Allah SWT, bertujuan agar seluruh aktivitas manusia didasari pemikiran mendalam. Melalui akalnya, manusia didorong untuk menelaah tanda-tanda kekuasaan Allah, mencapai berbagai kebenaran (ilmiah, empiris, fisiologis/meta-empiris), dan meningkatkan keimanan.

Proses pendidikan ini menekankan kemampuan berpikir logis sebagai fondasi penalaran, analisis, dan sintesis untuk memecahkan masalah. Implementasi modernnya harus melampaui hafalan, berfokus pada pengembangan berpikir kritis, kreatif, dan analitis, dengan memanfaatkan teknologi digital secara kontekstual.

3. Tarbiyah Khuluqiyyah (Moral/Akhhlak)

Pendidikan karakter yang bersumber dari akhlak Rasulullah SAW menjadi fokus utama untuk mengatasi krisis moral. Tarbiyah Khuluqiyyah bertujuan membentuk individu yang memiliki sifat amanah, jujur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks kontemporer, ajaran Sufisme dianggap solusi yang relevan dan efektif, karena memperkenalkan kembali aspek esoterik (batiniah) Islam sebagai inti ajaran, yang berfungsi menyelamatkan kemanusiaan dari kebingungan spiritual modern dan memastikan bahwa nilai-nilai keislaman tidak mengering akibat terabaikannya dimensi ruhani.

4. Tarbiyah Ijtima'iyyah (Sosial)

Menurut Ibnu Qayyim, Tarbiyah Ijtima'iyyah bertujuan membangun hubungan sosial yang kuat berlandaskan kasih sayang dan cinta antar individu dalam masyarakat. Pendidikan sosial yang ideal menempatkan kepedulian terhadap sesama sebagai prioritas, bahkan dalam pelaksanaan ibadah (contohnya anjuran kebersihan agar tidak mengganggu orang lain saat salat Jum'at). Tarbiyah Ijtima'iyyah yang konstruktif mampu melahirkan individu-individu yang sanggup menghadirkan kasih sayang dalam masyarakat, yang tercermin tidak hanya dalam interaksi langsung, tetapi juga dalam keikhlasan mendoakan kebaikan satu sama lain dari kejauhan.

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang berlangsung secara sistematis, di mana setiap komponen di dalamnya memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Dalam konteks pembelajaran Agama Islam di lembaga pendidikan, proses ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk jiwa dan karakter keagamaan peserta didik. Tingkat pengaruh pembelajaran terhadap pembentukan kepribadian keagamaan seseorang tentu tidak bersifat mutlak, melainkan sangat bergantung pada berbagai faktor pendukung. Faktor-faktor tersebut dapat mencakup kompetensi pendidik, metode pembelajaran yang

digunakan, lingkungan belajar, serta kesiapan dan minat peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu, upaya untuk mengoptimalkan pembelajaran Pendidikan agama Islam harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu agar nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Faktor tersebut meliputi faktor dari dalam ataupun luar subyek didik pendidikan.

Pendidikan modern menuntut adanya pembaharuan dalam berbagai aspek, termasuk dalam sistem pendidikan Islam. Paradigma baru yang di maksud bertujuan agar dapat menyelaraskan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan dalam Islam. (A. R. Hakim et al., 2023). Adapun paradigma-paradigma yang diharapkan mampu memberikan dan mengembangkan pendidikan tersebut:

1. Pengembangan Pendidikan Berkelanjutan

Pendidikan Islam tidak boleh stagnan, melainkan harus terus berkembang agar mampu menjawab tentang zaman. Dalam konteks ini pengembangan pemikiran melalui pendidikan menjadi keharusan untuk merebut kembali peran strategis umat Islam dalam ilmu pengetahuan dan teknologi seperti pada masa kejayaan peradaban Islam dahulu.

2. Tidak Mengabaikan Pendidikan Agama

Meskipun penekanan diberikan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan agama tetap menjadi pondasi utama. Tujuan adalah supaya tercetaknya Insan kamil, yakni manusia yang memiliki kecerdasan secara intelektual dan spiritual.

3. Konsep Manusia Menurut Islam

Paradigma baru ini harus berangkat dari pemahaman tentang manusia menurut pandangan Islam, yakni sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, rohani, kecerdasan intelektual dan sosial.

4. Pandangan Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan.

Islam tidak pernah menolak ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan, menuntut ilmu di dalam agama Islam itu merupakan suatu kewajiban. Namun ilmu pengetahuan harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan ummat dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

5. Perumusan Sistem Pendidikan Islam

Setelah memahami konsep manusia dan posisi ilmu pengetahuan dalam Islam, barulah bisa dirumuskan sistem pendidikan Islam yang utuh yakni sistem yang integratif antara ilmu agama dan umum, antara teori dan praktik, serta aspek kognitif, afektif, dan prikotorik.

Dalam proses pendidikan (tarbiyah), terdapat tiga ranah penting yang harus dikembangkan, ketiga ranah tersebut adalah ranah, psikomotorik, afektif dan juga kognitif. Ketiga aspek ini wajib dimiliki oleh setiap peserta didik agar visi dan misi lembaga pendidikan bisa tercapai dengan maksimal. Pendidikan yang hanya menekankan salah satu aspek tanpa mengindahkan yang lainnya akan menghasilkan individu yang tidak seimbang secara intelektual, emosional, dan keterampilan.(HATTA, 2016)

Seorang pendidik harus menjalankan tugasnya dengan keseriusan dan keikhlasan, karena pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, akan tetapi sebagai pembentukan watak kepribadian dan karakter seseorang. Dengan pendekatan holistik dan penuh tanggung jawab, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhhlak mulia dan mampu memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat luas. Maka untuk mencapai hal tersebut maka perlu ada beberapa hal yang harus terimplikasikan dalam pendidikan Islam, diantaranya yaitu(Salman Alfarisi, 2025):

1. Pendidikan Jadi Lebih Fokus ke Karakter

Dalam memberikan sebuah penilaian maka tidak cukup hanya dengan melalui nilai ulangan, akan tetapi perlu adanya penilaian sikap dan karakter yang baik. Itulah pendidikan berbasis tarbiyah, yang penting bukan cuma pintar, tapi juga punya adab, jujur, sopan, dan bertanggung jawab.

2. Pendidikan Menyeluruh

Tarbiyah mengajarkan bahwasanya pendidikan itu tidak hanya alat untuk mengasah otak akan tetapi juga hati dan tubuh. Jadi dalam sekolah Islam bukan hanya terfokus kepada pembelajaran Al-Qur'an atau ilmu agama lainnya akan tetapi olahraga, diskusi ilmu pengetahuan sampai ilmu sosial harus dipelajari.

3. Guru Sebagai Pembimbing Bukan Hanya Sekedar Pengajar

Dalam sistem tarbiyah, guru itu lebih dari sekedar pengajar. Seorang guru adalah murabbi alias pembimbing hidup. Dia tidak Cuma mengajarkan rumus-rumus, akan tetapi juga sebagai teladan dalam sikap dan nilai-nilai Islam. Bahkan nasihat kecil dari seorang guru bisa jadi bekal hidup muridnya.

4. Mendidik Manusia Seutuhnya

Tarbiyah mempunyai tujuan mulia sebagai pembentuk insan kamil manusia yang paripurna. Artinya pendidikan tidak terhenti di bangku sekolah, tetapi membentuk seseorang yang siap jadi pemimpin, jadi orang tua atau siapapun yang bisa member manfaat buat orang sekitarnya.

KESIMPULAN

Konsep tarbiyah dalam pendidikan Islam modern merupakan proses pendidikan yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi lebih dari itu, tarbiyah menekankan pembinaan manusia secara menyeluruh (holistik), meliputi aspek ruhani (tarbiyah ruhiyyah), intelektual (tarbiyah ‘aqliyyah), moral (tarbiyah khuluqiyyah), dan sosial (tarbiyah ijtimā’iyah). Dengan pendekatan ini, tarbiyah bertujuan mencetak manusia paripurna (insan kamil) yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, kekuatan spiritual, dan kedulian sosial yang tinggi.

Dalam menghadapi tantangan zaman modern seperti krisis moral, sekularisme, dan hedonisme, pendidikan Islam perlu bertransformasi melalui integrasi nilai-nilai Islam dengan metode dan pendekatan pendidikan kontemporer. Tarbiyah menjadi jembatan penting dalam upaya ini, karena mampu menyelaraskan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai ketauhidan. Peran guru sebagai murabbi (pembimbing) sangat vital dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik melalui keteladanan dan pembinaan karakter. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam modern harus didesain secara integratif agar menghasilkan generasi berilmu, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global secara bijak dan beradab.

Referensi

- Abdul Rosyad, W. (2022). TERMINOLOGI TA'DIM DALAM PERSPEKTIF SYED MOHAMMAD NAQUB AL-ATTAS. 05(01), 10-18.
- Mukhtari, A. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Filsafat Ibn Khaldun dan Implementasinya di Sekolah Menengah. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 512-524.
- Amie Primarni, Sugito, M. Daud Yahya, Nurul Fauziah, S. A. (2022). TRANSFORMASI FILOSOFI PENDIDIKAN ISLAM PADA PONDOK PESANTREN DI ERA SOCIETY 5.0. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 1177-1192. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2812>
- Aminudin, M. D., Aryda, A., Andestarini, A., Mualimah, I., & Habibah, H. (2024). Konsep Tarbiyah menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer. *ATH-THALIB: Jurnal Mahasiswa STIT Tanggamus*, 2(1), 55-59.
- Ayatul Munawaroh. (2011). KONSEP TARBIYAH ISLAMIYAH DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-ALAQ AYAT 1-5 (Studi (pp. 1-100). <https://digilib.uin-suka.ac.id/>
- El Hakim, M. D., & Fahyuni, E. F. (2020). Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Islamika*, 2(1), 46-62. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i1.494>
- Fitriani, D., EQ, N. A., & Suhartini, A. (2021). Teologi Pendidikan: Konsep Pendidikan dalam Prespektif Islam. *Manazhim*, 3(2), 201-213. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v3i2.1293>
- Hakim, A. R., Fauzia, E., & Rani, P. (2023). Analisis Kritis Tantangan Pendidikan dalam Islam di Era Disruption 4.0. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(5), 3672.

<https://doi.org/10.35931/aq.v17i5.2696>

Harahap, S. W., Ritonga, A. A., Darlis, A., Harahap, H., & Artikel, R. (2023). Analisis Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an. *Instructional Development Journal (IDJ)*, 5(3), 201–208. <https://ejurnal.uin-suska.ac.id/index.php/IDJ/article/view/19951>

HATTA, F. (2016). Pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses belajar mengajar pendidikan agama islam di sekolah menengah atas negeri (sman) 1 kesu' kabupaten toraja utara. *Pengembangan Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik Dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri (Sman) 1 Kesu' Kabupaten Toraja Utara, April*, 85.

Nur'A, Sugiati, M.Arya D, Wahyudi, S. R. A.-T. S. K. P. D. I. (2020). *Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan Dalam Islam*. 6(1), 88–104.

Rinnanik, R. (2018). Tinjauan Filosofis Pendidikan Islam. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(01), 250–271. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v1i01.1021>

Sajadi, D. (2021). Sistem Pendidikan Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 47–66. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i1.1421>

Salman Alfarisi, H. (2025). KONSEP TARBIYAH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM MODERN. 8(1), 11–21.

Sekar Harum Pratiwi, Z. M. Z. L. C. S. T. N. (2024). Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Makna Pendidikan. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(2), 2116–2124.

Yuliyani, Muhammad Al fians yah , Dinda Valiza, R. zky N. rfadi llah. (2020). Keterkaitan Istilah Pendidikan Islam : Tarbiyah , Ta ' Lim Dan Ta ' Dib dalam Al-Qur ' an. *Al-Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 65–78.